

**ANALISIS NILAI MORAL PADA LIMA CERPEN
KARYA KUNTOWIJOYO DALAM BUKU DILARANG MENCINTAI
BUNGA-BUNGA**

Dede Wasi'ah¹, Tuti Saripah², Dela Wahyu Stiyanti³, Raden Ika Mustika⁴

^{1,2,3,4}IKIP Siliwangi

¹dedewasiah@gmail.com, ²tutisaripah.ts@gmail.com, ³dellawahyustiyanti@gmail,
⁴mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the moral values contained in five short stories by Kuntowijoyo in a collection of short stories recorded in a book titled "Forbidden to love the flowers". This research is descriptive qualitative research that is data collecting technique by utilizing library study so that it can describe intactly moral value contained in five short stories by Kuntowijoyo. The results of this research have been done is to know the moral values in each Kuntowijoyo short story and researchers analyzed five short stories, namely: 1) short stories are forbidden to love the flowers contain moral values about a serenity, tranquility and peace of soul; 2) a dog's short story contains a moral value about the importance of a tolerance; 3) a short piece of wood for God contains a moral value of sincerity and intent; 4) fish shorts in jar containing the moral value of reexamining the beliefs of a society; 5) short stories fishing fish in the river contains moral values to be wise again to respond between the desires and feelings of others.

Keywords: moral values, five short stories Kuntowijoyo, forbidden to love the flowers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam lima cerpen karya Kuntowijoyo dalam kumpulan cerpennya yang dibukukan dengan judul “Dilarang mencintai bunga-bunga”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan studi kepustakaan sehingga dapat menggambarkan secara utuh nilai moral yang terkandung dalam lima cerpen karya Kuntowijoyo. Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah mengetahui nilai moral dalam setiap cerpen Kuntowijoyo dan peneliti menganalisis lima cerpen yaitu: 1) cerpen dilarang mencintai bunga-bunga mengandung nilai moral tentang sebuah ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa; 2) cerpen anjing mengandung nilai moral tentang pentingnya suatu toleransi; 3) cerpen sepotong kayu untuk Tuhan mengandung nilai moral tentang sebuah kedermawanan; 4) cerpen ikan –ikan dalam sendang mengandung nilai moral tentang mengkaji kembali kepercayaan sebuah masyarakat; 5) cerpen mengail ikan disungai mengandung nilai moral menanamkan sikap lebih bijak dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: nilai moral, lima cerpen Kuntowijoyo, dilarang mencintai bunga-bunga.

PENDAHULUAN

Nilai moral merupakan sesuatu nilai kebaikan yang ingin disampaikan kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994), Nilai adalah suatu alat yang digunakan untuk mempertimbangkan sesuatu, biasanya lebih mengarah kepada baik buruk atau negatif

positif. Sedangkan moral secara umum lebih mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk perbuatan, sikap, budi pekerti dan sebagainya.

Nilai-nilai moral sangat banyak ditemukan dalam berbagai karya sastra termasuk dalam cerita pendek atau lebih sering disebut cerpen dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisis lima cerpen karya Kuntowijoyo yang dibukukan dalam buku yang berjudul “Dilarang Mencintai bunga-bunga” dengan tujuan dapat mengetahui nilai moral yang terkandung dalam masing-masing cerpen karya Kuntowijoyo tersebut.

Cerita pendek atau sering disebut cerpen merupakan sebuah karya sastra, mengandung nilai-nilai sastra sebagaimana mestinya termasuk nilai-nilai moral yang tentunya ingin disampaikan kepada pembaca, sebuah cerpen yang baik adalah cerita yang didalamnya menerapkan dan menceritakan nilai-nilai baik dan positif bagi setiap pembacanya. Menurut Hidayati (2015:124), cerita pendek sering disingkat menjadi cer-pen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Jadi cerpen adalah cerita fiktif yang direka oleh penulisnya sehingga isi didalam cerpen tersebut adalah rekaan sang penulis baik mempunyai nilai moral atau tidak semuanya bersumber pada penulis. Sebuah cerpen menampilkan sebagian permasalahan saja cenderung singkat dan langsung pada permasalahan, serta melibatkan sedikit tokoh dan menyederhanakan sebuah cerita, dengan membaca sebuah cerpen, seorang pembaca akan memahami karakter-karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen, Jadi membaca cerpen tidak hanya sekedar mengetahui alur cerita tetapi juga mengetahui manusia dengan karakter-karakternya khususnya memuat nilai-nilai moral dari setiap karakter yang ada pada cerpen tersebut. Cerita pendek dapat menjadi salah satu media hiburan yang tidak menjenuhkan karena ceritanya yang singkat tentunya tidak menghabiskan waktu yang lama membuat cerpen jauh dari kata jenuh.

Cerpen adalah karya sastra imajinatif bermedia yang mempunyai nilai estetika. Melalui karya sastra seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan biasanya merupakan suatu pesan positif dan gagasan mengenai kehidupan. Makna nilai dalam sastra menurut Waluyo (2002: 27) adalah kebaikan dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti nilai moral dalam karya sastra khususnya cerpen adalah suatu hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika dan logika. Pada dasarnya

cerita yang baik adalah cerita yang mengandung manfaat dan nilai-nilai positif bagi pembaca atau pendeng cerita tersebut.

Karya sastra cerpen memiliki fungsi ganda yaitu sebagai hiburan sedangkan disisi lain berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Fungsi karya sastra bagi hidup dan kehidupan dibagi kedalam lima kelompok yaitu fungsi rekreatif, estetis, didaktif, moralitas dan religiusitas. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini terkandung nilai atau hikmah yang dapat kita petik manfaatnya. Untuk dapat menangkap nilai-nilai tersebut diperlukan kepekaan dan kearifan. Sesuatu yang dianggap tidak berarti oleh masyarakat itu diolah oleh pengarang kemudian diwujudkan kembali dalam bentuk karya sastra cerpen.

Kuntowijoyo adalah salah satu penulis cerpen terkenal di Indonesia dengan kemahirannya merangkai kata dalam cerita ia berhasil mendapatkan berbagai penghargaan baik dalam negeri maupun luar negeri, salah satu buku hasil karyanya adalah buku kumpulan cerpen berjudul “Dilarang mencintai bunga-bunga”, mengenal sosoknya yang terkenal dalam dunia cerita pendek atau cerpen membuat peneliti tertarik menganalisis cerpen-cerpen karyanya tersebut termasuk bertujuan mengetahui nilai moral yang ingin disampaikan beliau kepada pembaca melalui cerpen karyanya tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan studi kepustakaan sehingga dapat menggambarkan secara utuh hasil yang telah didapatkan, dari metode kualitatif deskriptif tersebut tujuan sesungguhnya kegiatan analisis ini adalah mengetahui inti cerita lima cerpen karya Kuntowijoyo (dilarang mencintai bunga-bunga, anjing, sepotong kayu untuk tuhan, ikan-ikan dalam sandang dan cerpen mengail ikan disungai), serta mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam masing-masing cerpen tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif adalah data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2010:24). Sedangkan menurut Ratna (2015:53), metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis,

bahkan diperbandingkan. Tujuannya adalah mendeskripsikan data atau memberi gambaran secara sistematis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, pernyataan, ungkapan dalam kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo dalam buku “Dilarang mencintai bunga-bunga” tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama adalah buku berjudul *dilarang mencintai bunga-bunga* yang berisi kumpulan cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo, lima cerpen yang dianalisis nilai moral yang terkandung didalamnya adalah: 1) *dilarang mencintai bunga-bunga*; 2) *anjing*; 3) *sepotong kayu untuk tuhan*; 4) *Ikan-ikan dalam sandang*; 5) *Mengail ikan disungai*. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik studi pustaka, studi dokumentasi, menggambarkan secara utuh melalui kata-kata bukan angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima cerpen Kuntowijoyo dan nilai moral yang terkandung didalamnya. Buku *dilarang mencintai bunga-bunga* adalah kumpulan cerita pendek karya dari penulis terkenal Kuntowijoyo di dalamnya terdapat lima cerpen yang mengandung nilai-nilai moral yang menarik dan positif, dan disampaikan dengan bahasa yang unik serta menarik dijabarkan sebagai berikut:

Cerpen berjudul *dilarang mencintai bunga-bunga*

Cerpen ini menceritakan persahabatan antara seorang anak laki-laki dan kakek tua, kakek yang sangat ditakuti teman-temannya itu, ternyata mengajarkannya tentang kehidupan yang digambarkannya melalui bunga-bunga, sebagaimana dalam kutipan-kutipan dibawah ini.

“Jangan sedih cucu. Hidup adalah permainan layang-layang. Setiap orang suka pada layang-layang. Setiap orang suka hidup. Tidak seorang pun lebih suka mati. Layang-layang bisa putus. Engkau bisa sedih, engkau bisa sengsara. Tetapi engkau akan terus memainkan layang-layang. Tetapi engkau akan terus mengharap hidup. Katakanlah hidup adalah permainan. Tersenyumlah. Cucu.” (Kuntowijoyo: 6)

“Jangan khawatir, Cucu. Anggaplah disini rumahmu. Datanglah kesini bila kau senggang. Terimalah kakekmu, ya. Kita bisa duduk disini melihat tanaman. Aku punya banyak bunga disini. Hidup harus penuh dengan bunga-bunga. Bunga tumbuh, tidak peduli hiruk pikuk dunia.

Ia mekar. Memberikan kesegaran, keremajaan, keindahan. Hidup adalah bunga-bunga. Aku dan kau salah satu bunga. Kita adalah du tangkai anggrek. Bunga indah bagi diri sendiri dan yang memandangnya. Ia setia dengan memberikan keindahan. Ia lahir untuk membuat dunia indah. Tataplah sekuntum bunga dan dunia akan berkembang dalam keindahan di depan hidungmu. Tersenyumlah seperti bungs, Tersenyumlah cucu!” Dan, aku tersenyum. Pikiranku melambung jauh kesebuah dunia yang asing, penuh rahasia dan mengasyikan.” (Kuntowijoyo: 2016: 11)

Suatu hari aku kesana. Hari itu siang. Aku duduk diruang depan seperti biasa. Ada sebuah jambangan dengan bunga didalamnya. Bunga-bunga itu mengapung diatas air bening. Jambangan itu sangat bagus. Seperti dari kaca dengan ukiran. Diletakkan pada sebuah meja rendah dengan empat kaki. Kakek menatap bunga-bunga itu, katanya:

“Katakanlah, Cucu. Apakah yang lebih baik dari ketenangan jiwa?”

“Tidak ada, Kakek,” kataku, keluar begitu saja dari kesadaranku.”Tidak ada yang lebih dari itu.”

“Bagus. Tidak kusangka kau akan sependai ini cucu.”Dia menepuk pundakku. Kemudian, membenarkan letak duduknya dan kembali menatap bunga-bunga itu.

“Segalanya mengendap. Cobalah lihat, Cucu. Bunga-bunga di atas air ini melambangkan ketentraman, ketenangan, dan keteguhan jiwa. Diluar matahari membakar. Kendaraan hilir-mudik. Orang-orang berjalan kesana-kemari memburu waktu. Pabrik-pabrik berdentang, mesin berputar. Dipasar orang-orang bertengkar tentang harga. Tukang copet memainkan tangannya. Pemimpin meneriakan semboyan kosong. Anak-anak bertengkar merebut layang-layang. Apakah artinya itu semua, Cucu? Mereka semua menipu diri sendiri. Hidup ditemukan dalam ketenangan. Bukan dalam hiruk pikuk dunia. Tataplah bunga-bunga diatas air itu. Hawa dingin menyejukkan hatimu. Engkau akan menemukan dirimu. Engkau akan tahu, siapakah dirimu. Ktakanlah tidak ada yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan keteguhan batin , Cucu.” (Kuntowijoyo: 2016: 15-16)

“Cup, cucu. Diamlah,” katanya. “jangan lagi menangis. Kalau nafsu mengalahkan budi, orang tidak mendapat ketenangan jiwa. Perbuatannya menjadi kasar karna dorongan nafsu. Perbuatan itu menimbulkan kesengsaraan. Dunia rusak oleh nafsu. Tenanglah.” Aku mulai meredakan tangisku. (Kuntowijoyo: 2016: 20)

“Menangis adalah cara yang sesat untuk meredakan kesengsaraan. Kenapa tidak tersenyum cucu?. Tersenyumlah. Bahkan sesaat sebelum orang membunuhmu. Ketenangan jiwa dan keteguhan batin mengalahkan penderitaan. Mengalahkan, bahkan kematian.” (Kuntowijoyo: 2016: 21)

“ Kalau jiwamu tenang, perbuatanmu sopan. Kalau jiwamu gelisah, perbuatanmu kasar.” Kakek mencium ubun-ubuku. (Kuntowijoyo: 2016: 21).

Cerpen berjudul dilarang mencintai bunga-bunga karya Kuntowijoyo ini menceritakan persahabatan antara seorang anak laki-laki dengan seorang kakek tua yang senang merawat bunga-bunga yang kemudia menular kepada anak kecil tersebut, melalui pemahaman kakek

yang selalu menggambarkan sikap tenang seperti halnya kehidupan dan pertumbuhan bunga-bunga. Kutipan-kutipan cerita diatas menggambarkan nilai moral tentang mencintai sebuah ketenangan dan kedamaian manusia, bahwa sejatinya setiap manusia menemukan dirinya yang sebenarnya dalam ketenangan dan kedamaian. Wujud keterangan nilai moral ditanamkan oleh tokoh sang kakek kepada sahabat kecilnya digambarkan melalui kehidupan bunga-bunga yang ditanamnya yang selalu memberikan kebaikan dan ketenangan. Tokoh kakek mengajarkan tentang menghadapi masalah hidup dengan tangguh dan menghadapi segala masalah dengan penuh ketenangan.

Menggambarkan nilai ketenangan, kesabaran, kelembutan yaitu tindakan menguasai diri ketika menghadapi masalah dalam kehidupan.

1. Cerpen berjudul Anjing

Cerpen ini menceritakan kehidupan sepasang suami istri yang tinggal dirumah dinas, rumah dinas tersebut terdiri dari lantai atas dan lantai bawah dan mereka menempati lantai dasar, tiba-tiba mereka mempunyai tetangga baru menempati lantai atas yang tanpa sepengetahuannya memelihara seekor anjing.

Istri saya tau juga yakin bahwa keluarga itu punya anjing.”Pasti mereka, siapa lagi?”katanya. Nada suaranya menunjukkan kemarahan.

“Engkau kurang tidur,”kata saya.

“Tidak, ini penghinaan,” katanya. Pertama dia tak bisa bergaul dengan anjing. Kedua, air liur anjing itu najis. Ketiga, suatu kebetulan pada pagi itu, ketika dia mau sembahyang subuh anjing itu hilang.” dia merasa terhina. “Si najis itu terletak diatas kepala kita,” katanya. Saya katakan, hal itu tak apa. Ia marah dan menuduh saya buka muslim yang baik kalau tidak terhina. Saya beri penjelasan tentang perbedaan antara najis dan anjing. Memelihara anjing, sepanjang pengetahuan tak dilarang oleh agama. “Tidak dilarang, tetapi patutkah kita memelihara najis!” Ya, dia marah seolah sayalah yang memelihara anjing itu dan bukan keluarga diatas. (Kuntowijoyo 2016: 42)

Pulang dari kerja, saya disambut istri saya dengan cerita tentang anjing besar diatas. Bulunya hitam mengilat. Ternyata anjing itu adalah anjing yang sejinak-jinaknya yang pernah dilihatnya. Ketika istrinya masuk, anjing itu hanya mengawasi, lalu pergisetelah nyonya rumah menyuruhnya. Anjing itu tak pernah menjilat-jilat. Mungkin ia tak punya air liur. Saya tertawa alangkah bedanya istri saya! (Kuntowijoyo 2016: 50)

Dalam cerpen berjudul Anjing karya Kuntowijoyo ini menggambarkan kehidupan bertetangga yang tentunya membutuhkan sikap toleransi untuk mencapai kerukunan antara sesama tergambar dalam sikap tokoh sang istri yang tak terima dengan tetangga barunya yang memelihara seekor anjing.

Nilai moral yang terkandung dalam cerpen berjudul anjing ini adalah pentingnya saling menghargai dan bertoleransi, tergambar dalam kutipan-kutipan diatas, dimana tokoh sang istri yang marah dan merasa terhina karna seekor anjing yang dipelihara tetangga baru dan ternyata setelah ia melihat sendiri anjing tersebut, tidak seburuk dengan apa yang ia pikirkan, bahkan setelah ia pikirkan anjing itu bisa ikut menjaga lingkungannya, tentunya tanpa melanggar atran agama. Dari cerpen ini tergambar dengan jelas tentang pentingnya toleransi untuk menjaga kerukunan.

2. Cerpen Sepotong kayu untuk Tuhan.

Cerpen ini menceritakan tentang kegigihan seorang kakek menyumbangkan kayu untuk pembangunan sebuah surau baru didesanya, seluruh kemampuannya ia kerahkan namun hasilnya tidak seperti yang ia duga.

Tiba-tiba dia bangkit, “Demi Tuhan!” Ia berseru. Celakalah yang menyiakan waktu!” Dia ingat mesti berbuat sesuatu. Berbaring bermalasan bukan pekerjaan muslim yang baik. Dia sudah mendengar kabar, orang kampung sedang mendirikan surau baru. Banyak orang menyediakan bahan. Telah terkumpul kayu, genting, kapur.

Anak-anak madrasah mencari batu dan pasir kesungai. Pantaskah baginya, muslim seumur hidup, untuk bermalasan? Tidak. Berbaktilah kamu dijalan Tuhan dengan harta dan jiwamu! Dia gelisah. Kalau istrinya dirumah, dia bisa mufakat. Semua kekayaannya, yaitu uang untuk makan, semuanya ada pada istrinya. Padanya hanya tinggal bahan-bahan makanan secukupnya sampai istrinya pulang. Apakah yang akan disumbangkan untuk pembangunan rumah Tuhan itu? Apakah karena istrinya tidak dirumah dia akan melewatkan kesempatan beramal? Tentu saja tidak. Lelaki tua itupun berpikir. Sebenarnya, pikirannya bisa pula jernih, hanya kebiasaan mendapatkan damprat dari istrinya telah membuatnya takut berpikir. Berpikir itu menyusahkan bagi lelaki tua macam dia. (Kuntowijoyo: 2016: 149)

Dia berhenti. Di depannya berdiri sebuah pohon nangka. Pohon itu telah mati. Kayu itu cukup besar. Tertanamlah dekat pinggir sungai. Pucuknya telah mengering, tidak ada selembur daun pun tinggal. Bagus! Kayu itu pantas untuk pembangunan surau itu. Kayunya kuning mengilat. Tidak lagi perlu cat atau pelitur. Pelitur, bolehlah, sedikit saja. Dan kayu itu akan ditebang sendiri. Mudah saja. Kayu itu akan dikampak sampai putus. Kulitnya dikupas. Didorong kesungai. Lewat sungai itu akan diangkutnya. Dari tepi sungai hanya perlu sebuah gerobak dorong untuk sampai ketempat surau itu dibangun.

Istrinya tak akan tahu semuanya. Setelah dia pulang barulah tahu, pekerjaan apa telah dibuat suaminya! Betapa senang dia nanti, seorang perempuan tua yang saleh. *Kayu itu kita sumbangkan untuk pembangunan rumah Tuhan, istriku.* Istri akan senang, memuji syukur. Pada saat-saat terakhir dari hidup mereka, masi sempat juga beramal.

Ya. Dia sendirilah yang menanam pohon itu. Dia sendirilah yang menyiram dengan air sungai. Alangkah suburnya dulu. Ayahnya akan memerintahkannya memanjat apabila nangka itu telah berbuah masak. Kematian pohon itu tak perlu pula disesalkan. Pohon itu akan diletakkan

disuatu tempat terhormat. Rumah Tuhan. Setiap hari akan disaksikan orang-orang memuji kebesaran Tuhan dan Rasul-Nya. Itu akhir yang baik bagi sebuah kayu! Jauh lebih baik daripada masuk tungku. Apalagi tungku orang kafir, yang memasak rezeki haram! Itu sudah wajar, pohon itu ditanamnya dulu dengan menyebutkan nama Tuhan lebih dulu. Sebuah pohon nangka yang ditanam dengan tangannya, dibesarkan dengan tangannya, dan ditebang dengan tangannya! Dia akan membuktikan dengan benda yang nyata, sekali dalam hidupnya dapat juga ia menyumbang untuk Tuhan. (Kuntowijoyo: 2016: 152)

Kayu itu akan membuatnya tersenyum pada kematiannya. Ketika itu boleh jadi tubuhnya telah hancur oleh tanah dikuburnya. Tetapi jelaslah, Kayu itu masih akan mejadi saksi, dia pernah hidup dan menyumbangkan sesuatu untuk surau. Tidak, bukan orang yang akan membuatnya senang, tetapi karna Tuhan sendiri melihat itu. Kalau saja mungkin dia akan menghindari penglihatan orang. Sebab, hanya Tuhan jugalah yang diinginkannya.

Disaksikan ranting demi ranting jatuh dari pohon. Seperti itulah manusia. Satu persatu dia akan dikuburkan. Ranting jatuh itu masih pula dapat dipergunakannya. Mereka dapat masuk api dan memberi panas pada dasar periuk atau memberi panas pada mereka yang kedinginan. Tetapi, apa yang disumbangkan orang mati? Tidak ada satupun. Bahkan, orang akan menyusahkan tetangga karena orang-orang akan mengangkutnya ke kubur, memasukkannya ke liang. Sesudahnya adalah tanggung jawabnya sendiri. (Kuntowijoyo: 2016: 155)

Mundur? Tidak, sekali-kali tidak. Istrinya akan benar kalau dia tak meneruskan kerjanya. Siapa pun yang mau bekerjabukannya pemalas. Jangan menilai seseorang dari hasilnya, tapi dari niatnya. Dan, dia berniat menebang habis pohon nangka itu! Sesungguhnya perbuatan itu dihitung dari niatnya! Dia mengulang lagi niatnya. Cobalah ingat, dia mulai lebih pagi dari pada penebang yang sebenarnya. Dan, tenaganya pun lebih banyak keluar. Perkara keringat, itu karena penebang lebih banyak minum. Dan, apakah kerja diukur dengan banyaknya keringat yang keluar? Itu sungguh tidak jujur. Dapat saja keringat bercucuran tanpa bekerja.

Dia akan berusaha sungguh, supaya hanya Tuhan yang tahu kalau dia telah menyumbangkan kayu itu untuk surau. Maka dia pun berpesan kepada penebang agar jangan membocorkan rahasia itu. Beramal baik ialah bila tangan kananmu mengeluarkan, tetapi bahkan tangan kirimu tak melihatnya! Tak perlu seorangpun tahu. Dia dan penebang itu telah berjanji supaya kayu itu datang dengan tiba-tiba saja dipembangunan surau seolah-olah datang dari langit. Alangkah bijaksana pikiran itu! Asal jangan ada perempuan cerewet yang disebut istri itu, pastilah akalunya menjadi jernih

Pada hari gelap dan tak seorang pun tahu, kayu itu akan terdampar disurau. Pada balok itu nanti dia akan menuliskan: *Seotong kayu untuk Tuhan*. Dengan arang saja, itu cukup baik. Kayu yang tiba-tiba datang itu akan membuat seluruh kampung terkejut. Dan, siapakah orang yang berpikiran bahwa dialah penyumbang yang tak mau menyebutkan nama itu. Tidak seorangpun. Hanya Tuhan dan malaikat-Nya! Kebanggaan yang terpendam lebih baik dari kebanggaan yang terbuka. Kebanggaan yang terpendam membuat orang tersenyum. Dan senyum lebih abadi dari tertawa. (Kuntowijoyo: 2016: 159)

Dia ingat istrinya. Juga andaikata dia dirumah menjelang subuh begini, dia akan membangunkannya. Sembahyang, pak Muslim, Tuhan menunggumu. Panjangkanlah umurku, dalam ketuaan yang sehat. Pagi itu dia merasa sehat. Sedikitpun tak ada dingin dalam tubuhnya. Itu berkat sarung, barangkali. Ya, tetapi juga kegembiraannya menghilangkan rasa dingin adalah sepotong kayu.

Dia bayangkan bagaimana surau itu, dimana letak kayu dari pekarangan itu diletakkan. Tentu, orang akan suka berlama-lama tinggal disurau. Kalau dipikir, tidak ada yang istimewa. Kayu

itu tumbuh dari bumi Tuhan, dan sekarang kembali kepada Tuhan. Ketika itu dia masih kecil. Bermain-main panjat dialas angka. Alangkah baik dahan-dahan angka itu dahulu untuk dipanjat. Sekarang, telah menjadi sebuah balok. Tentu kuningnya akan mengalahkan gelap malam.

Sementara orang kampung akan terkejut melihat kayu yang tiba-tiba datangnya itu, dia akan merokok pipanya dirumah. Lama-lama dia akan mengisapnya. Ya, kayu itu datang dari kebunku. Tetapi, kalian tak boleh tahu. Kemudian, kayu itu dipotong-potong menjadi kecil. Atau, bukankah lebih baik digergaji besar-besar untuk tiang utama yang empat buah itu? Sesuka oranglah. Sebab, setelah kayu itu lepas dari tangannya, tak ada haknya lagi.

Kalaulah dia punya lebih banyak dari itu, akan dibawanya semua ke surau. Dipekarangannya hanya terdapat rumpun bambu dan sayuran. Seharusnya dia malu, hanya sedikit itulah yang dikembalikannya kepada Tuhan. (Kuntowijoyo: 2016: 169)

Kayu itu tidak tampak. Dimana? Matanya! Pak penebang itu datang. Agaknya telah terjadi sesuatu? Gerobak itu berhenti dekat pinggiran sungai. Kesinilah! Tetapi, sulit sampai kepinggirnya. Tanah itu terlalu lunak. Dinginnya tanah! Mana kayu itu? Haruskah mereka menanti fajar? Ya, baiklah begitu. Merekapun berdiri saja dipinggiran sungai, tak tampak juga kayu itu. “ mana kayu itu, pak penebang?”. “mana kayu itu kakek?”

Tidak ada lagi. Ketika cahaya fajar pertama datang dari celah langit, tahulah mereka kayu itu tak ada lagi. Ditepian sungai banyak sampah menambat. Dicari! Dicari! Tidak usahlah. Jelas, telah banjir semalam. Kayu itu hanyut. Tuhan! Sampai kepada-Mu-kah?

Lelaki tua berdiri. Penebang berdiri. Sesuatu telah hilang.”Tidak, tak ada yang hilang,” kata lelaki tua itu. Pak penebang mendorong kembali gerobak. “Kakek kita pulang.” Lelaki tua itu berdiri sejenak lagi. Tersenyum. Sampai kepada-Mu-kah Tuhan? (Kuntowijoyo: 2016: 169)

Cerpen berjudul Sepotong kayu untuk Tuhan karya Kuntowijoyo ini menceritakan tentang usaha seorang kakek untuk menyumbangkan sepotong kayu yang tumbuh di kebun halaman rumahnya untuk pembangunan sebuah surau yang berada dikampungnya, kakek tersebut tidak ingin seorangpun tahu akan ibadahnya kali ini, ia berharap hanya Tuhanlah yang tau ibadahnya ikhlas mengharap rido-Nya, dan pada akhirnya setelah kayu itu siap untuk dikirim ke surau kayu tersebut dihayutkan agar tak seorangpun yang tahu tentang kiriman kayu itu dan ternyata ke esokan harinya Kayu itu malah hanyut tersapu banjir, namun sang kakek tahu bahwa Tuhan selalu mengetahui usahanya itu.

Nilai moral yang terkandung dalam cerpen yang berjudul Sepotong kayu untuk Tuhan menanamkan tentang sebuah keikhlasan dan kedermawanan seorang kakek yang bersusah payah menyumbangkan sepotong kayu tanpa diketahui warga, berbagai cara ia lakukan agar warga tidak curiga akan kegiatannya untuk menyumbangkan kayu tersebut, kayu tersebut dihayutkan melalui aliran sungai agar sampai ke surau tanpa diketahui siapapun, tiba-tiba terjadi sebuah banjir yang mengakibatkan kayu tersebut terbawa hanyut entah kemana, tapi sang kakek tau bahwa Tuhan Maha tau.

3. Cerpen ikan-ikan dalam Sendang

Sendang itu terletak jauh ditengah sawah, dekat sungai, tertutup rimbunan pohon. Dalam gelap itu bila kau lihat dengan cermat, akan tampak warna hitam yang kabur. Sampai dipinggir dusun, laki-laki itu membuka matanya lebar. Malam sedikit terang disini. Sendang yang ditujunya ialah gerumbul hitam itu. Sekali lagi dia menoleh. Tak ada seorangpun. Dia meloncat kecil dijalan setapak pematang yang penuh air. Rumput-rumput lunak menggapai kakinya. Terasa dingin. Dia adalah satu-satunya yang berani ke sendang malam-malam. Tentu saja, itu masuk akal sekali. Sebab, dialah orang tertua didusun itu. Dia teringat istrinya dirumah. Anaknya perempuan yang hidup dengan suaminya di kampung kulon. Di tengah sawah itu banyak gubuk. Mungkin ada orang tidur disana menjaga padi yang kuning. Untunglah, sendang itu terletak jauh ditepi, dekat sungai. Tak ada gubuk dibagian itu. Sungai, gerumbul pohon, dan beringin putih di sendang itu cukup membuat orang takut. Kecuali, dia yang tua.

Orang kampung menganggap sendang itu sendang keramat. Itu cerita turun-temurun. Dan kebanyakan dia sendiri yang menceritakan itu. Hasil dongengannya tentang sendang itu dapat dirasakan sekarang. Tak seorangpun akan melihatnya mengail di sendang. Baru saja tadi siang ketika anak-anak datang ke gubuk juga, dia menceritakan tentang sendang itu. Sebuah dongeng yang bermanfaat bagi dia sendiri. (Kuntowijoyo: 2016: 204)

Dia bercerita, seperti cerita yang didengarnya sendiri waktu kecil. Seperti juga cerita yang diceritakan orang dusun kepada siapapun yang mau mendengar. Mengenai sendang itu, orang dusun menaruh kepercayaan kepadanya. Siapa saja yang menceritakan kepada orang lain akan mengakhiri dengan: tanya sama Kakek! Pada waktu ini dialah puncak tertinggi dari segalanya tentang sendang itu. (Kuntowijoyo: 2016: 205)

Tak seorang pun tahu kapan sandang itu dibuat. Tak seorang pun tahu kapan beringin itu ditanam. Tak seorang pun tahu kapan dan dari mana ikan-ikan itu datang. Ketika para wali hidup, sendang itu sudah seperti sekarang ini. Para wali sering datang dan bersembahyang disini kalau kebetulan beliau-beliau sedang dalam perjalanan tentulah tak lupa menjenguk sendang kita ini. Dan, hampir semua raja Jawa datang untuk mencari ketenangan batin. Di situlah tempat orang-orang besar berhubungan dengan dunia gaib dan mencapai tingkat tertinggi kesempurnaan hidup. Kalau kau datang bertapa di situ, tetapi tak kuat godaan yang datang, engkau akan terlempar sejauh tujuh langkah dari tempatmu duduk atau berdiri. Dan, kalau demikian. Jangan coba lagi. Ikan-ikan itu adalah orang-orang yang tak kuat tergoda, tentu saja sekarang hanya tinggal cucunya saja. Maka, jangan ditangkap ikan-ikan itu, sebab dia cucu-cucu manusia juga. (Kuntowijoyo: 2016: 207)

Jadi, sambil jalan itu diyakin, tak ada makhluk Tuhan yang melihat kepergian itu. Alangkah tolot orang-orang kampung itu, pikirnya. Lurah, kebayan, pedagang, petani, semuanya telah ditipunya. Di tertawa. Ikan-ikan itu akan selamat dari pengejaran orang lain, kecuali dia sendiri. Apakah itu bukan suatu siasat yang baik? Pada siang hari orang akan datang ke sendang untuk mengambil air obat sakit. Baik dia berwujud manusia atau binatang, sekali minum air sendang itu tak terasa penyakit tinggal di tubuhnya. Tetapi, tentu saja semua itu hanyalah bagi orang kampung yang tolot. Bukan bagi dia sendiri yang tua dan bijaksana. Dia sudah enam puluh lima tahun tinggal di bagian bumi ini dan mencemoohkan semua kekeramatan. Nmun, ada untungnya dia menyebarkan kekeramatan sandang itu kepada orang lain. (Kuntowijoyo: 2016: 209)

Hampir tertawa dia, ketika disadarinya bahwa ikan dalam sendang yang begitu banyak itu hanya untuk dia sendiri. Untuk orang lain? Orang-orang bodoh bisa mengambil airnya saja. Seribu gelas kau ambil tak akan berkurang! Tetapi, mengambil ikan di situ memerlukan kebijaksanaan. Pernah sekali dia hampir kehilangan kedudukannya sebagai orang tua. Barangkali orang setua dialah yang dapat menyelamatkan diri dari keruntuhan yang tiba-tiba itu. Ketika itu dia pergi mengail malam macam sekarang ini. Malam juga segelap ini. Dan, dia duduk mengatur umpan dibawah beringin putih. Tiba-tiba ada orang. Sebuah suara gayung masuk dalam air. Dia terkejut dan segera di buangnya batang kail jauh-jauh. Juga orang yang emngambil air terhenti. Sebagai kakek, dia tahu betul. Pasti orang itu terkejut dan ketakutan. Dibuatnya suara dibesarkan, dia berkata tenang-tenang.

“Apakah yang kau cari, Cucu, maka kau datang malam-malam begini? Katakan kepadaku.”

“Oh. Istriku sakit, istriku sakit,” jawabnya terbata.

“Kenapa kau tak pergi kepada kakek dulu sebelum kemari?”

“Saya, saya ke sana, tapi tak ada.”

Dia tertawa mengikik.

“O, Cucu. Kapan kau punya akal. Kalau dia tak di rumah itu artinya ada urusan penting. Coba lihat siapakah aku, Cucu?”

“Betulkah, kakek?”

“Engkau pintar, ambillah air itu. Pulanglah engkau, Cucu. Biar sembuh istrimu!”

Orang itu pulang dengan air ditangannya. Dan, dia meneruskan kerjanya, mengambil kail yang terbangun dan melemparkan mata pancing ke air.

Dan esok harinya. Ya, dunia! Laki-laki yang kemarin datang kepadanya membawa makanan dan mengatakan bahwa istrinya sembuh.

“Jangan kesana malam-malam, ya!” katanya kepada orang itu. (Kuntowijoyo:2016:211)

Nama kakek tersebar ke seluruh daratan itu. Dari desa merambat ke desa lain seperti api yang menyala tak henti-hentinya. Namanya melebihi nama lurah, nama ulama, nama orang-orang kaya dan apalagi orang-orang tolol lain. (Kuntowijoyo: 2016: 212)

Belum sampai tujuh kali dia menarik mata pancingnya, ketika untuk kali kesekian lagi kantung yang lebih hebat datang. Dia bertahan. Dia tahu betul berbahaya untuk tidur di sini. Apakah pulang? Tidak. Belum cukup ikan, itu buat dia. Dengan berat dia menahan supaya mata pancing tetap terkendali. Tetapi, dia tak dapat lagi! Dia tertidur. Batang kail masih terkulai ditangannya. Kepis ikan itu tergeletak. Sebagian ikan yang masih hidup, keluar dan menggelepar. Akhirnya sangat sedih, batang kail dapat ditangkap oleh ikan yang memakan umpan dan lenyap ke dalam air. (Kuntowijoyo: 2016: 214)

Pagi sudah mencapai sendang itu. Seorang laki-laki dengan sebuah ember tergesa ke sendang itu. Dia terkejut melihat kakek! Dan, dibangunkan. Tapi, sedikit pun tak bergerak. Diulanginya lagi dan tak ada tanda-tanda mau bangun. Ah, barangkali terlalu lelah kakek ini. Kemudian, dia mendekati ke sendang mengambil air dengan ember untuk kudanya.

Ketika orang itu membungkuk mengambil air, kakek menyelinap, menghilang dari tempat itu. O, mata jahanam. Setan apa telah menggodamu sampai tertidur. Masih diingatnya jelas. Tempat ikannya, kail dan umpan itu. Malapetaka jalannya makin cepat.

Laki-laki yang mengambil air itu melihat sebuah kail di dasar sendang. Lalu, bungkus cacing dan tempat ikan itu. Dimana kakek tadi? Tak menoleh, tak sesuatupun tampak. Dia terjun ke air mengambil kail.

Dengan hati-hati dikumpulkannya ikan-ikan itu. Dibawanya semua dan dia keluar dari sendang.

Dipinggir dusun dia bertemu orang-orang kampung. Orang telah keluar ke sawah. Seseorang menegurnya.

“Apa yang kau bawa?”

“Kudaku sakit.”

“Celaka. Kau memancing di sendang itu?”

Dengan cepat telah terjadi kerumunan orang disitu. Anak-anak datang. Makin banyak yang datang. Terkutuklah kau, memancing ikan di sendang keramat!

“Kutuk menimpa dirimu, anak mursal!”

“Demi Tuhan ini bukan punyaku!”

“Ini kutemukan disana.”

“Punya siapa?”

“Ini kakek yang punya.” Akhirnya dia mengatakan. Mereka terkejut. Kakek? Kakek? Mereka bersahutan bertanya. (Kuntowijoyo: 2016: 216)

“Engkau mau memfitnah aku dengan ikan-ikan ini. Alangkah kejam!” laki-laki yang datang pergi dengan cepat, tetapi kakek mengejarnya. Sambil menuding kakek berteriak, “Ini bukan ikan-ikanku. Saksikan, he! “Laki-laki tadi berusaha lari, berusaha keras supaya air tidak tumpah dari ember.

Para tetangga mendengar keributan itu. Mereka keluar dari rumah, laki-laki dan perempuan. Tempat itu jadi ramai.

“Apa yang terjadi, Kakek?”

“Laknat. Dia bilang aku memancing ikan disandang. Biar terpotong lidahnya.”

“Ya. Tak mungkin kakek berbuat itu.” Laki-laki dengan ember itu menunjuk pada kail di serambi.

“Punya siapa kail dan ikan-ikan itu, kek?” Orang banyak bertanya.

“Punya setan yang menolong tukang fitnah itu.”

Waktu itu istri kakek sedang ke pasar, tetangga-tetangga berusaha menyabarkan. Kakek itu masih marah.

“Aku minta sumpah! Aku minta. Biar ku minum air sandang itu!” Satu-satu mereka bubar. Tak tampak lagi orang dengan ember itu. Kakek itu berteriak minta keadilan. Minta sumpah. Tetapi, orang-orangpun telah masuk rumah. Dan tak keluar lagi, membiarkan kakek sendiri.

Kuda yang sakit itu ternyata tak sembuh oleh air sandang. Pemiliknya mengutuk Kakek karena menyebabkan air sandang tak keramat lagi. Memancing ikan di sandang itu larangan walau buat kakek sekalipun. Dan itu telah dilanggar, justru oleh orang yang paling tahu

Peristiwa itu dianggap berakhirnya kekeramatan sendang. Oleh sebagian dikatakan demikian. (Kuntowijoyo: 2016: 221)

“Pengecut. Dia menipu kita selama ini, kawan-kawan” kata seseorang.

“Dikira kita tidak tahu saja!”

“Dia katakan sendang itu keramat supaya orang tak berani kesana.”

“Dan seluruh ikan untuk dia sendiri.”

“Apakah tidak keramat betul?”

“Mana bisa. Tiap hari dia ambil itu. Anaknya yang perempuan itu ikut makan. Juga istrinya. Dan orang-orang yang datang ke rumahnya. Pendek kata, siapa saja pernah makan ikan disana, itulah ikan sendang.”

“Jadi tak keramat sendang itu?”

“Kita tertipu!”

Mereka marah, orang tua yang dihormati itu ternyata telah menipu. Sudah tak ada waktu lagi untuk minta maaf, terlalu lama dia melakukan kejahatan itu.

Mereka tak ingat bahwa mereka sendiri ikut bersalah karena tak pernah mau menyelidiki. (Kuntowijoyo: 2016: 221)

Mereka hampir tak ingat sandang, beringin atau ikan-ikan dalam sandang. Sebab banyak mata air, banyak pepohonan dan banyak ikan yang sama dengan sandang, beringin dan ikan-ikan itu. Tiba-tiba terdengar kabar, kakek itu sakit keras. Orang-orang tua mengatakan kakek kena kutuk sandang itu. Anak-anak muda menyatakan: Kakek sakit karena semua orang tahu dia menipu. Ketika betul-betul kakek meninggal, orang pun mulai lagi bertanya-tanya. Bagaimanapun, keramat atau tidak, Kakek telah meninggal dan anak-anak muda itu tetap segar. (Kuntowijoyo: 2016: 222)

Dalam cerpen berjudul Ikan-ikan dalam sandang ini terlihat adanya gambaran masyarakat yang selalu percaya akan sesuatu yang disebut keramat, sebelum menyelidiki kebenarannya terlebih dahulu mereka seakan membudayakan kekeramatan sesuatu hal, contohnya seperti sandang dalam cerpen tersebut yang ternyata hanyalah cerita karangan sang kakek yang disebut sesepuh dusun tersebut. Nilai moral yang terkandung dalam cerpen ini yaitu janganlah mudah percaya akan sesuatu hal sebelum dipastikan kebenarannya terlebih dahulu, dan pentingnya sebuah kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat, terlihat dari kehidupan sang kakek yang dahulu sangat dihormati, tetapi karena kebohongannya yang telah diketahui warga menjadikannya seseorang yang dijauhi masyarakat.

4. Mengail Ikan di Sungai

Sekolah dimulai pukul setengah delapan, pasti terlambat nanti. Itu kesalahan ibu juga, tidak membangunkan saya pagi-pagi. Segera saja saya meloncat dari dipan, waktu itu kudengar ibu sudah bercakap dengan seseorang di halaman.

Sudah tergesa begitu, datang pula Romli. Beberapa hari ini dia tidak masuk sekolah. Ayahnya sakit sebenarnya dapat saja dia pergi sekolah karena dirumahnya masih banyak orang yang dapat mengurus ayahnya. Dan walaupun ayahnya sakit begitu, toh dulu-dulu dia juga tak pernah membolos. Saya kira hanya karena malas dia tak ke sekolah. Mungkin ayahnya tak dapat mengawasi dia lagi karena sakit.

“Pergilah sekolah. Tapi pulang sebentar ;agi,” katanya.

“Untuk apa?”

“Kita mau senang-senang!”

“Iyalah. Kau harus datang di kali. Selamatnya unbar pertama!”

“Kita cari ikan? Kedung dikeringkan.”

“Tidak. Kita akan panen besar nanti. Saya punya kail keramat!”

Saya ingat, beberapa hari terakhir dia sering bercerita tentang sebuah kail keramat yang akan dimilikinya. Apakah selama membolos itu dia mencarinya?

“Dari bambu bekas pengukur mayar?”

“Ya jangan lupa. Pada umbar pertama dikali.” (Kuntowijoyo: 2016: 224)

Semua anak dusun tahu, batang kail yang dibuat dari bekas pengukur mayat itu sangat bagus. Memancing dengan batang kail keramat akan mengasyikan. Oleh guru mengaji kami dilarang percaya. Itu takhayul. Ada hadist Nabi yang menguatkan. Tentang kail itu guru mengaji kami, Mas Siran mengatakan:

“Bukan kayu itu keramat. Tetapi, umpan bagus dan kepandaian mencari tempat yang terbaik. Itulah rahasia memancing.”(Kuntowijoyo: 2016: 225)

“Itulah, Mas. Siapa yang berusaha mendapatkan pengukur mayat untuk batang kailnya akan dapat ikan banyak!”

Perdebatan itu oleh kawan-kawan dianggap tak memuaskan. Maka, batang kail semacam itu tidaklah dilarang dipergunakan. Saya tidak banyak hafal ayat Qur’an atau hadis, hingga tak ada dalil-dalil yang keluar. Itulah kelemahan saya. Hanya mempergunakan dalil akal. Pernah saya menanyakan pada ayah, tapi ayah pun mengatakan itu tak baik. Katanya, “Bukan kerena takhayul, tetapi bersenang-senang dengan kesedihan orang lain itu terkutuk.” Saya tak tahu maksud ayah dengan kata-kata itu, segera terlupa. (Kuntowijoyo: 2016: 226)

Segera Pak Kajin memasukkan ikan itu ke kepis, masih menggelepar. Bagian mulut ikan berdarah, meninggalkan bekas pada batu.

Dia membersihkan mata kailnya, lalu memasukkan ke dalam pucuk rebung itu. Beberapa bagian ada tersangkut pada mata kail. Dengan bunyi lirih kail itu masuk ke air.

“Nah, apa kataku. Manusia itu makhluk yang paling sempurna.”

“Dan, kadang-kadang paling jahat!” kataku.

“Jangan dikacaukan dulu. Dengarlah, ada tenaga gaib, kalau kau lihat kail ini. Ingatkah kau, beberapa waktu lalu Pak Modin meninggal? Ya, inilah bambu pengukurnya!”

Bulu kudukku sedikit berdiri. Aku melihat pada batang kail itu, kubayangkan Pak Modin terbujur. Tetapi, Pak Kajin tenang-tenang saja. Katanya:

“Sedangkan pengukur mayatnya dapat memberikan faedah.”

Keinginanku untuk melarang ibu membeli ikan dari Pak Kajin bertambah-tambah. Rasanya akan muntahlah aku kalau ingat dalam perut ada ikan hasil Pak Kajin! (Kuntowijoyo: 2016: 231)

Bahwa batang kail dari pengukur mayat itu kramat sudah diketahui betul oleh anak-anak. Kami pun berlomba untuk mendapatkannya. Beberapa pemuda yang lebih tua dari anak-anak telah mendapatkannya tetapi, sulit bagi anak-anak. Tidak setiap hari orang mati dan tidak setiap orang mati diukur dengan bambu. Saya sudah berpesan kepada beberapa orang yang biasa mengurus penguburan, tetapi tak pernah mendapatkannya.

Yang paling sedih dari semuanya ialah Romli. Dia mengharapkan akan segera mendapatkannya sebab sejak Pak Modin yang tua meninggal, ayahnya ditunjuk lurah untuk menggantikannya. Waktu itu Romli pun senang. Dia bercerita kepada kawan-kawan bahwa dia akan segera mendapatkan bambu pengukur mayat. Modinlah yang berkuasa pada penguburan. Namun lain dengan perkataan Romli, ku dengar ayahnya memarahi dia setiap kali dia berpesan itu kepada ayahnya. Bahkan, pernah ayahnya menempelengnya. Setiap kali Romli merengek, setiap kali pula dia mendapat tempeleng. Tetapi Romli masih saja mengatakan bahwa ayahnya menjanjikan itu. Ah, seperti orang lain tidak tahu saja! (Kuntowijoyo: 2016: 233)

Dari keterangan adiknya aku mendapat keterangan, Mas Siran malu datang ke surau karena pancing itu. Dia marahi adiknya yang memberitahukan itu kepadaku. Tetapi, dia telah

membuang kail itu setelah mendengar kabartentang kecelakaan pak Kajin. Pak kajin sakit sekarang, mata pancingnya mengenai mataya yang sebelah kiri. Tidak bisa lagi dia mencukur. Saya kenangkan kembali Pak Kajin. Orang mengabarkan kesialan itu disebabkan kailnya berasal dari pengukur mayat Pak Modin. Seperti juga orang menafsirkan sakit ayah Romli karena tak kuat menduduki jabatan Modin kampung kami. Jabatan itu dahulu selalu dipegang oleh keluarga Pak Modin. Entahlah, lurah lebih menyukai ayah Romli. Saya menjadi cemas mengingat itu semua. Kecelakaan Pak Modin menakutkan. Tetapi Romli telah mengajak untuk memancing. Apakah yang akan terjadi nanti? Saya dapat mengerti kegirangan hati Romli mendapatkan kail itu. Telah lama dia mengidamkan kail keramat. (Kuntowijoyo: 2016:236)

Saya masukkan lagi kail itu. Saya ingat Pak Kajin. Pak Modin dan ayahnya Romli menggantikan Pak Modin. Bambu itu kupegang erat. Alangkah panjangnya. Rasanya ada yang mengelus pundakku. Agak dingin dibagian alas punggung. Saya gemetar sepanjang kail inilah orang meninggal. Saya berusaha melupakan segalanya. Ikan! Ikan! Pikiranku kembali lagi, seseorang telah mati. (Kuntowijoyo:2016: 238)

“siapa yag mati?”

Saya mengerti sekarang, dari orang itulah bambu ini diambil. Siapa?

“Ayahku,” katanya pelan.

Kemudian kami pun menangis bersama, sekeras-kerasnya.

Dari kutipan-kutipan cerpen diatas menceritakan tentang Cerpen yang berjudul mengail Ikan disungai karya Kuntowijoyo, cerpen ini menceritakan bagaimana orang-orang berlomba mendapatkan kail keramat, yaitu kail yang dipercaya ajaib akan memenangkan banyak ikan karna kekeramatan kail itu, kail keramat tersebut adalah kail yang terbuat dari bambu bekas mengukur mayat, orang-orang berlomba dan berharap dapat mendapatkan kail tersebut, termasuk Romli, anak lurah yang selalu merengek meminta kail keramat tersebut, walaupun setiap kali ia meminta dan setiap kali pula ia dimarahi, karna menurut ayahnya ketika ia mengharapkan kail tersebut berarti ia mengharapkan seseorang meninggal, hal tersebut tentulah sangat tidak baik,

Nilai moral yang terkandung dalam cerpen ini adalah jangan mementingkan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa lima cerpen dari buku *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo mempunyai nilai-nilai moral yang positif yang ingin disampaikan kepada pembaca, nilai moral yang terkandung dalam cerpen-cerpen Kuntowijoyo ini diantaranya nilai kedamaian dan ketenangan hati, toleransi, disampaikan melalui bahasa yang cermat dan menarik, kita dapat mengambil nilai positif dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata, cerita tersebut dapat menjadi pembelajaran yang baik dalam keberlangsungan kehidupan, dapat diambil kesimpulan bahwa cepen yang baik adalah cerita yang mengandung nilai-nilai positif, sehingga kegiatan membaca karya sastra khususnya cerpen adalah kegiatan yang baik dan mengandung banyak manfaat yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Kuntowijoyo. 2016. *Dilarang Mencintai bunga-bunga*. Jakarta: Naura books.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*: Yogyakarta: Gajah Mada University press.

Sanjaya, Wina. 2015. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kosasih, Darma Yonce. 2009. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.